



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kenyataan dalam kehidupan kita adalah bahwa banyak hubungan kita dengan orang lain bersifat temporer. Sahabat karib di masa kanak-kanak belum tentu berperan dalam kehidupan dewasa, apalagi dalam masyarakat yang mobilitasnya tinggi, akan sulit untuk memelihara persahabatan sehingga yang terjadi adalah seringkali kita memulai dan mengakhiri hubungan antar pribadi (Daryanto dan Rahardjo, 2016, h. 76).

Hal tersebut dapat di dasari pada zaman yang semakin maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini memberikan kemudahan untuk berkomunikasi dan menemukan informasi. Sebagian besar masyarakat menggunakan *smartphone* menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting dan sangat diperlukan. Saat ini, *smartphone* tidak hanya digunakan untuk media komunikasi seperti SMS atau telepon saja tetapi terdapat beragam fitur untuk *browsing*, *chatting*, dan lainnya. Semakin banyak juga aplikasi yang bermunculan untuk dapat memenuhi kebutuhan, seperti: aplikasi transportasi, untuk memudahkan aktifitas dalam bepergian; aplikasi berbelanja, untuk memudahkan masyarakat yang tidak punya banyak waktu untuk mengunjungi gerai / toko untuk berbelanja, dan masih banyak lagi.

Selain aplikasi transportasi dan berbelanja, terdapat pula aplikasi kencan daring. Kegunaannya untuk mencari teman yang dapat ditempuh dengan jarak jauh, mencari teman yang memiliki kesamaan selera, dan lain sebagainya. Menurut Angwin (1998), *online dating* merupakan fenomena yang mengiringi perkembangan teknologi terutama sejak hadirnya mesin komputer dan komersialisasi internet di tahun 90-an. Namun, dengan hadirnya internet sebagai medium kencan, individu dapat berpikiran terbuka, dan menjalin hubungan satu sama lain tanpa dibatasi ruang dan waktu (Yum & Hara, 2005). (Nurfazila, 2015, h.2)

Sebuah artikel berjudul Cari Jodoh melalui Situs Dating Online menjadi Tren Baru pada tahun 2015 menjelaskan tentang fenomena ini. Artikel tersebut memaparkan fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah anggota masyarakat Indonesia yang mencari pasangan atau pacaran melalui media internet. Razi Thalib, pendiri situs online dating Setipe.com mengatakan bahwa tercatat dari Januari 2015, kenaikan pencarian pasangan dari media internet dari 85.000 menjadi 200.000 individu. (Swanti, 2015, para. 5)

Tinder merupakan salah satu aplikasi kencan daring yang tumbuh dengan pesat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data Sensor Tower pada Februari 2017 silam, Indonesia menjadi salah satu negara dengan populasi yang cukup besar di dunia dan memiliki total pengguna layanan aplikasi kencan sebanyak 0,11% dan berada di urutan ketujuh, setelah Rusia, Brazil, China, Amerika Serikat,

dan Turki yang menjadi lima besar negara dengan penggunaan aplikasi kencan daring tertinggi di dunia.

Menurut data yang diungkapkan oleh Global Web Index dalam penelitian terakhir di tahun 2015, 76% pengguna Tinder yang bertempat di kawasan perkotaan. Data ini juga mengungkap bahwa pengguna pria Tinder melebihi wanita dengan perbandingan 6:4. Dengan persentase pada pengguna pria 45% yang berusia antara 25-34 tahun; 38% pengguna berusia 16-24 tahun; dan 1% pengguna berusia 55-64 tahun.

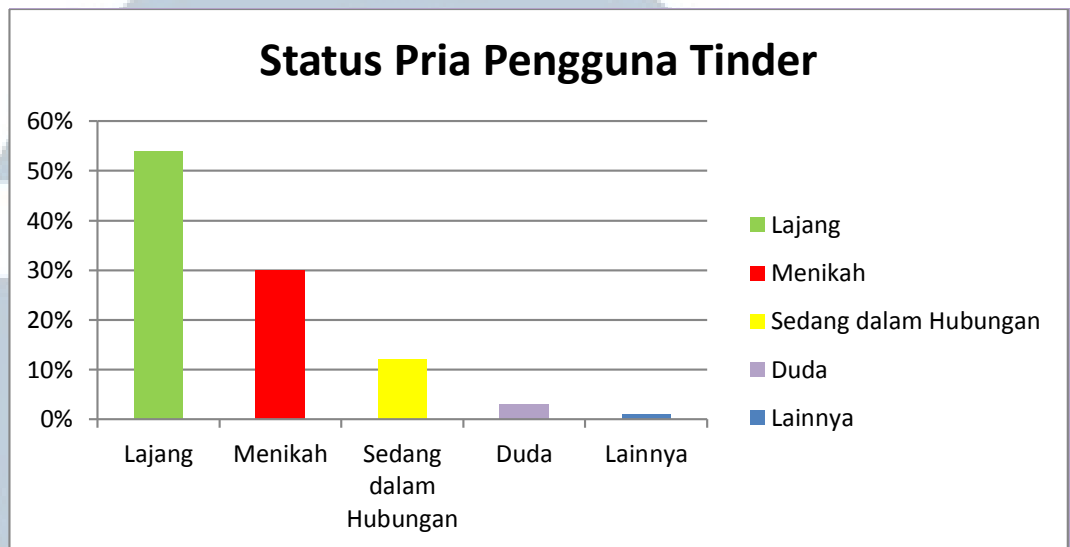
Diagram 1.1 Usia Pria Pengguna Tinder



Sumber: Global Web Index

Data baru menunjukkan bahwa sepertiga dari pengguna Tinder sudah berstatus menikah dan memiliki pasangan. Sebanyak 54% berstatus lajang; 30% berstatus sudah menikah; 12% yang sedang dalam hubungan (*in a relationship*); 3% berstatus duda; dan 1% lainnya.

Diagram 1.2 Status Pria Pengguna Tinder



Sumber: Global Web Index

Dari data yang menunjukkan bahwa Tinder cenderung digunakan oleh pria, maka hal ini menarik diangkat ke dalam penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pria pengguna Tinder mengembangkan hubungannya dengan wanita yang dikenal dari Tinder.

Terdapat sebuah artikel dari Wolipop Detik.com yang menjelaskan sedikit mengenai pria pengguna Tinder di mana pria cenderung menganggap aplikasi perjodohan seperti sebuah permainan sementara wanita lebih serius soal perkencanan virtual ini. (Hestianingsih, 2016, para. 2). Ternyata ada pula sebagian orang yang sudah memiliki kekasih namun masih tetap menggunakan Tinder. Alasan yang dikemukakan pun beragam, dengan beralih sekadar iseng, untuk hiburan, atau hanya menghilangkan rasa penasaran. Alasan lain seseorang yang sudah

memiliki kekasih namun tetap menggunakan Tinder adalah, sebenarnya mereka hanya menginginkan 'pengakuan' atau dianggap menarik oleh orang yang belum dikenalnya secara langsung. Ini bisa saja terjadi karena kurangnya apresiasi atau pujian yang dilontarkan oleh pasangannya. (Sari, 2015, para. 8)

Telah ditemukan lagi cerita mengenai Tinder yang ditulis oleh Safiera (2015, para. 2). Ia menuliskan dalam makalahnya bahwa Tinder seringkali digunakan untuk mencari kencan seks (*one-night-stand*). Michigan Daily (2014) melakukan survei tentang kebiasaan seks dari 935 mahasiswa dan mahasiswi di Amerika. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 1 dari 10 responden menggunakan Tinder untuk hubungan seks dan 14% responden menggunakan Tinder sebagai platform *sexting* (pesan seks). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Hess (2014) yang menunjukkan bahwa 37% dewasa lajang menggunakan internet untuk mencari *one-night-stand*, kencan di malam minggu, atau kekasih potensial.

Sama halnya dengan yang diceritakan oleh Anindya Pithaloka yang ditulis pada situs www.rappler.com dengan judul “5 Pelajaran yang Bisa Kamu Ambil dari Tinder” pada 29 April 2016, di mana ia menceritakan kisahnya bertemu dengan seorang pria yang baru ia kenal dari Tinder. Ia menjelaskan awal mereka bertemu, topik pembicaraan, hingga pada akhirnya ia diajak untuk melakukan hubungan seksual.

Dari kisah yang diceritakan oleh Anindya dapat disimpulkan bahwa pengembangan hubungan yang dilakukan oleh pria pengguna Tinder dapat dipertanyakan bagaimana prosesnya. Anindya juga menuliskan dalam artikelnya *“It is toxic how society and social media play on our insecurities, bombarding us with this mockery of being alone. And that sex is always ready at your disposal, easy, and guaranteed good.”* Bagaimana bisa pria yang ia kenali dari Tinder dapat mengajak hubungan intim padahal baru kenal beberapa saat saja. Maka, penelitian ini akan meneliti bagaimana pria pengguna Tinder mengembangkan hubungannya dengan lawan jenis dan orang asing yang bertemu dan berkenalan dari media daring.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan. Rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengembangan hubungan pria pengguna aplikasi Tinder di wilayah Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat di tentukan tujuan penelitian adalah:

1. Ingin mengetahui pengembangan hubungan pria pengguna aplikasi Tinder di wilayah Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan mengenai pengembangan hubungan pada pria pengguna aplikasi Tinder. Dapat menjadi referensi pembaca untuk dapat membuat penelitian mengenai Tinder semakin dalam dan luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan pemahaman untuk pembaca mengenai pola komunikasi pengguna Tinder, khususnya pada pria pengguna Tinder agar dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan jika menggunakan aplikasi Tinder.

